

# IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Analisis Teks atas Konsep Tasawuf Buya Hamka)

Dudy Imanuddin Effendi  
Email: dudy.imanuddin@uinsgd.ac.id

## Abstrak

Munculnya era modern telah menampilkan berbagai permasalahan kehidupan, mulai dari masalah budaya, sosial, politik, agama bahkan kejiwaan. Dalam konteks kejiwaan berpengaruh terhadap mental manusia yang hidup pada zaman modern. Kebanyakan manusia yang tidak siap dengan terbukanya gerbang kehidupan modern telah berdampak pada distorsi mental yang diperlihatkan dalam perilaku yang menyimpang. Dalam konteks inilah, manusia memerlukan bimbingan dan konseling berbasis Islam melalui pendekatan-pendekatannya. Salah satu pendekatan dalam Islam adalah konsep tasawuf modern. Dalam rentang perkembangannya mampu member kontribusi perbaikan mental pada kehidupan manusia. Gagasan inilah yang telah ditawarkan oleh Buya Hamka dalam menyikapi dunia modern.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana konsep tasawuf Buya Hamka ketika dihubungkan dengan implementasi Bimbingan dan Konseling Islam?. Dan untuk jawabannya, peneliti telah berusaha mempertajam analisis dengan pendekatan analisis sejarah (*historical analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan hermeneutic dalam kepentingannya untuk mencermati teks yang dibaca pada karya-karya tasawuf Buya Hamka dalam konteks kekinian hubungannya dengan implementasi Bimbingan dan Konseling Islam.

Hasil atau temuan penelitian ini menjelaskan bahwa konsep tasawuf Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi bimbingan dan konseling Islam. Implementasi yang terdeteksi, terdapat pada pengertian, Materi, tujuan, metode, fungsi dan peran bimbingan dan konseling Islam berdasarkan perspektif tasawuf Buya Hamka. Bimbingan dan konseling Islam dalam perspektif konsep tasawuf Buya Hamka diindikasikan dapat menjadi salah satu pendekatan solusi atas persoalan-persoalan kehidupan di era modern/

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Tasawuf, Modern*

## Pendahuluan

Dinamika kehidupan semakin berkembang, mulai dari zaman klasik, modern sampai masa kemajuan teknologi informasi. Setiap fase memiliki karakteristiknya masing-masing, tetapi wacana yang berkembang sebenarnya saling berkelindang satu sama lain. Di masa klasik pernah berkembang wacana tasawuf yang merupakan khazanah peradaban kaum muslimin. Walaupun sisi lain dianggap sebagai penyebab lahirnya "*kegelapan peradaban*" di dunia Islam. Akan tetapi sisi lain, konsep-konsep yang terdapat dalam wacana tasawuf memiliki peran penting dalam konteks sebagai "*guiden*" bagi umat Islam di saat terjadinya kemerosotan moral.

Dalam konteks kekinian, kemajuan teknologi yang begitu pesat, era globalisasi dan era informasi dan telekomunikasi, seakan-akan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak ada tandingannya. Sehingga ada sebagian orang, melupakan Sang Pencipta dan condong untuk mencari atau memburu kemewahan dunia, sementara di sisi lain masih banyak manusia yang tertekan dengan penderitaan hidup. Hal ini menyebabkan sebagian manusia merasa kurang mampu mengatasi kesulitan dan ketertinggalan hidup.

Kalau melihat dari beberapa referensi, sebenarnya dunia muslim tidak kekurangan

konsep keilmuan menyangkut materi, sumber daya manusia dan sumber daya alam. Lantas apa yang salah dengan Islam yang tertinggal? Jawabannya adalah rendahnya kesadaran, keterbelakangan pada pendidikan dan rendahnya komitmen idealisme keislaman mereka guna mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, pesatnya kemajuan era globalisasi, godaan-godaan materialisme dari barat yang begitu besar pula dan propaganda anti Islam yang digencarkan tanpa henti melalui bebasnya jalur informasi dan teknologi dengan berbagai alat komunikasi, seperti: majalah, film, buku-buku modern, komputer, internet dan sebagainya. Hal ini merupakan permasalahan mendasar yang mengantarkan dunia Islam nyaris ke dalam kehancuran (Shafiq, 2000: 80-81).

Sebagai wujud dari kepedulian terhadap Islam dan untuk menunjukkan kebersamaan umat Islam di era modern, maka telah banyak bermunculan ide-ide para cendekiawan muslim, salah satunya tokoh pembaharu Islam di Indonesia seperti Hamka dengan konsep tasawufnya, dengan berbagai disiplin keilmuan yang kesemuanya tidak keluar dari koridor keislaman. Dalam tasawufnya, Hamka berusaha kembali menegakkan pundi-pundi keislaman dengan konsep sederhana mengenai kunci peribadatan, dengan mencontohkan perilaku Rasulullah SAW dan mengedepankan 5 rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) untuk sampai pada sikap hidup zuhud yang akhirnya menumbuhkan tindakan akhlaqi sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Namun konsep ini pun tidak semuanya dapat dicerna atau diterima semudah dan sesederhana apa yang telah diberikan oleh Hamka. Konsep ini masih perlu menggunakan media agar dapat diterima di semua kalangan. Dari sini Bimbingan dan Konseling memiliki peran signifikan dalam memfungsikan dan menghidupkan kembali pundi-pundi keislaman yang nyaris dihanyutkan oleh budaya-budaya barat yang kurang bersahabat dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Di sisi lain Bimbingan Konseling Islam memberikan wacana baru dalam mengajak semua kalangan untuk jauh dari kegelisahan, keresahan hati dan lebih dekat dengan Allah SWT untuk mencapai hidup tenang sesuai dengan dua sumber Islam tersebut.

## **Kajian Teori dan Metodologi**

Tasawuf dalam praktek dan ajarannya dikenal dengan istilah “Sufisme” atau mistik Islam (Wilcox, (terj.) IG Harimurti Bagoesoka, 1995: 19). Kata *sufi* mulanya muncul dalam tulisan pada abad ke-9, yang berasal dari kata *shuf*, yang berarti wol, karena konteks kaum sufi memakai busana wol; atau dari ahli *shuffah*, nama yang dilekatkan pada orang-orang yang tinggal di beranda masjid Nabi Muhammad SAW, atau dari kata *shafi*, yang berarti kesucian. Kata Inggris yang paling dekat dengan tasawuf adalah *gnosticism*. Seorang *agnostik* adalah orang yang tidak tahu. Orang *gnostik* adalah orang yang tahu; dalam hal ini orang yang tahu tentang Tuhan. Tasawuf bukanlah penjelasan, melainkan pengalaman-pengalaman menyaksikan diri sejati, dengan pula menyaksikan Tuhan (Wilcox, 1995: 19-25).

Tasawuf adalah jalan kembali ke azali manusia bagi semua orang yang telah dikaruniai potensi untuk menemukan makna dan tujuan kehidupan, dengan mengalami serta menghayati realitas agama yang telah dicontohkan oleh para nabi.

Terkait dengan arti modern, tasawuf menurut Sayyed Hussien Nashr, merupakan *spirit of Islamic religion*, di mana tasawuf pada masa moden memberi cakupan tidak hanya sekedar etika Islam, namun ada juga estetika, bukan hanya berbicara baik buruk tetapi juga keindahan, yang berperan berusaha membangun dunia dengan moral dan keindahan yang penuh makna, yaitu hidup dengan benar, rajin ibadah, berakhlak mulia serta merasakan manis indahnya hidup (Burhani, 2001: 162).

Meskipun pengertian tasawuf ataupun kata “*shufi*” tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits, namun apabila kita mencari dan menyelediki secara seksama, maka banyak sekali didapati dari al-Qur'an dan al-Hadits yang menunjukkan ajakan itu.

Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf Islam bersumber dari ajaran Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengajarkan umatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencintai Allah SWT dengan selalu dzikrullah. Di antara ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah SAW yang menjadi dasar ajaran tasawuf, diantaranya adalah:

*“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31) (Depag RI, 1989: 80).*

*“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (QS. Al-Ahzab: 41-42) (Depag RI, 1989: 674).*

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas, terdapat pula hadits Rasulullah SAW yang mengajarkan pada umatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, mencintai-Nya dan selalu berdzikir kepada-Nya. Hadits yang dijadikan sumber pedomantasawuf adalah:

*Dari Abi Hurairah ra. beliau berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Berfirman Allah Maha Mulia dan Maha Agung: Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku pada diri-Ku dan Aku besertanya di kala ia menyebut asma-Ku. Apabila ia menyebut-Ku pada dirinya secara sirri, maka Akupun akan menyebutnya dengan pabala dan rahmat secara rahasia. Andaikata ia menyebut-Ku pada suatu perkumpulan, maka Akupun akan menyebutnya pada suatu perkumpulan yang lebih baik. Dan andaikata ia mendekat pada-Ku dengan sejengkal, maka Aku akan menyebutnya dengan satu elo (dari siku sampai ujung jari) selanjutnya bila ia mendekat pada-Ku satu elo, maka Aku dekati ia sebastu. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang padamu dengan cepat-cepat”. (Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisabury, 261 M), juz 4, hlm. 2047).*

Berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajarantasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Aziz S., 1998: 39-40).

Adapun yang dimaksud dengan tujuan memperoleh kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'rifatullâh*, yaitu melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyatadengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan *kaijfiyat*-Nya (Artinya Tuhan tidak digambarkan seperti sesuatu yang diciptakannya).
- b. *Insan kâmil*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajatkesempurnaan atau “*insan kâmil*”. Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama. (Al-Aziz S., 1998: 40-45). Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperolehkebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya (Atjeh, t.th: 38).

Selanjutnya, dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa

pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh* dan *insan kâmil*. Adapun langkah-langkah bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* (Al-Aziz S., 1998: 68).

Berkaitan dengan perjalanan tasawuf yang ditempuh dengan tingkatan *syari'ah*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*, maka ada proses yang perlu ditempuh dalam pencapaiannya. *Takhalli*, *taballi*, dan *tajalli* merupakan suatu proses untuk menuju tujuan akhir yaitu kedekatan dengan Tuhan. Proses tersebut dilalui dengan latihan-latihan ruhani.

Dari keempat aspek *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat* adalah langkah yang ditempuh dalam meraih tingkatan-tingkatan *takhallî*, *taballî*, dan *tajallî*, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan utama bertasawuf yaitu *ma'rifaullâh* dan *insan kâmil* dalam bertasawuf sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan dalam rangka usaha layanan serta pemberian bantuan, usaha layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa: "layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*). Oleh karena itu para petugas dalam bidang konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya" (Sukardi, 1985: 11).

Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling bersifat kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling Islam berhadapan dengan objek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaan terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Masalah yang digarap atau dihadapi bimbingan adalah masalah yang ringan, sedangkan garapan konseling relatif berat (Faqih, 2001: 2).

Apabila ditelaah dari berbagai sumber, dapat dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai konseling. Kesulitan merumuskan suatu definisi biasanya disebabkan oleh luasnya ruang lingkup atau perbedaan kerangka pikir yang digunakan. Sebagai disiplin yang masih dalam proses pembangunan, maka semangat pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri tergambar dalam definisi yang dirumuskan oleh para pemikir muslim sebagai berikut:

- a. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 4), Bimbingan dan Konseling Islam adalah: "Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat".
- b. Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana didefinisikan oleh Hallen (2002:22) adalah: "Suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta".
- c. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2001: 457) Bimbingan dan Konseling Islam adalah: "Suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW".

Selanjutnya, alquran dan Sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan pijakan konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. Oleh karena itulah, gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki) Bimbingan dan Konseling Islam harus

bersumber pada keduanya (Musnamar, 1992: 6).

Dalam melangkah pada usaha membantu seseorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman bagi bimbingan dan konseling Islam. Dasar tersebut merupakan titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan, yakni suatu usaha yang berjalan secara baik, terstruktur, dan terarah. Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan alquran dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam (Faqih, 2001: 5). Ada beberapa isyarat al-Qur'an dan al-Hadits yang berisi ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57). (Depag RI, 1989: 315).*

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS. As-Syura: 52). (Depag RI, 1989: 791).*

Dalam hadits Rasulullah SAW menyebutkan:

*“Barangsiapa dari kamu sekalian melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangan (kekuasaan), dan jika kamu tidak kuasa maka dengan ucapan, dan jika tidak kuasa maka dengan hatimu, yang demikian adalah lemahnya iman” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Adapun fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001: 34-37) meliputi: Fungsi *preventif*; Fungsi *kuratif atau korektif*; Fungsi *developmental*, dan; Fungsi *preservatif*. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam ini juga telah dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2002: 49) sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang

Telah disebutkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami berlandaskan alquran dan sunah nabi ditambah dengan landasan filosofis dan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut dapat diketahui bahwa asas-asas pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami (Faqih, 2001: 22-35), meliputi:

- a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat
- b. Asas Fitrah
- c. Asas Lillâahi Ta'ala
- d. Asas Bimbingan Seumur Hidup
- e. Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Ruhaniah
- f. Asas Keseimbangan Ruhaniah
- g. Asas Kemajuan
- h. Asas Sosialitas Manusia
- i. Asas Kekhalifahan Manusia

- j. Asas Keselarasan Dan Keadilan
- k. Asas Bimbingan Akhlakul Karimah
- l. Asas Kasih sayang
- m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati
- n. Asas Musyawarah
- o. Asas Keahlian

Selanjutnya, sesuai dengan pokok pembahasan dan tujuan penelitian di atas, jenis penelitian ini adalah “penelitian kepustakaan (*library research*)” yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dengan mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti” (Mustika Zed, 2004: 1). Dalam konteks penelitian ini, maka arahnya adalah mencoba meneliti dan mengkaji informasi dan data yang terkait dengan konsep tasawuf Hamka dan selanjutnya dicari hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam secara implementatif. Dalam hal ini penulis tidak hanya menggambarkan pemikiran Hamka secara general, tetapi juga melakukan analisis terhadap konsep tasawufnya secara khusus hubungannya dengan implementasi bimbingan dan konseling Islam.

Sumber data primer adalah: tulisan-tulisan yang diperoleh berdasarkan sumber- sumber dasar, yakni dari buku-buku yang berkenaan dengan tulisan-tulisan Hamka mengenai konsep tasawuf dan dakwah yang memiliki hubungan dengan kajian bimbingan. Sedangkan sumber data skundernya yaitu data yang didasarkan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan konsep tasawuf, telaah terhadap pemikiran Hamka dan konsep bimbingan dan konseling Islam secara umum

Data yang dikumpulkan diteliti dan kemudian diperiksa kembali. Data tersebut mengenai konsep-konsep tasawuf Hamka dan konsep-konsep dakwah. Selanjutnya dilakukan pengolahan data, yaitu peneliti memilih data yang penting dan akan digunakan, juga mengelompokkannya dalam sub-sub pembahasan penelitian. Kemudian data dideskripsikan dan peneliti memetakannya dengan cara menganalisisnya untuk selanjutnya mengambil kesimpulan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni memanfaatkan data-data berdasarkan pada studi pustaka yang mengkaji sumber-sumber informasi dari bahan-bahan tertulis berupa buku, majalah, surat kabar, dan jurnal, yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan masalah yang dikaji. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian diskriptif-analitis, yakni menggambarkan konsep tasawuf dan dakwah bil irsyad Hamka. Kemudian dicari bentuk implementasinya bimbingan dan konseling Islam dalam konsep tasawuf Hamka tersebut. Oleh karena itu pendekatan-pendekatan penelitian ini meliputi:

- a) Pendekatan Hermeneutik
- b) Pendekatan Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)
- c) Pendekatan Analisis Sejarah (*Historical Analysis*)

## **Pembahasan**

### **Sekilas Sejarah Hidup Hamka**

Haji Abdul Malik Karim Abdullah, yang kemudian lebih dikenal sebagai Buya Hamka, lahir pada 14 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908 M di Nagari Sungai Batang, Kampung Molek tepi Danau Maninjau (Tim Redaksi PSH, 1984: 51). Ayahnya, Haji Rasul yang dikenal sebagai Doktor Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah, adalah orang yang berkecukupan, cerdas dan terpandang sebagai ulama besar sekaligus tokoh pembaharu di

Minangkabau. Doktor Haji Abdul Karim adalah pemimpin pesantren "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang.

a) Karir Pendidikan Hamka

Dalam sejarah hayatnya, Hamka dikenal sebagai ulama besar, sastrawan dan cendekiawan terkemuka. Karangannya tidak kurang dari 133 judul buku. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah: "Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijek, Ayahku, Tasawuf Modern, Tafsir Al-Azhar 30 juz", dan masih banyak lagi.

b) Setting Sosial Politik Hamka

Kiprah politik Hamka secara nyata dimulai tatkala Hamka berada di Medan, tepatnya setelah Jepang masuk ke daerah Sumatera Timur, serta ketika Jepang mengangkatnya menjadi penasihat. Kemudian Jepang mengangkatnya menjadi Syuo Sangikai dan T'juo Sangiin untuk kawasan Sumatera Timur dan Sumatera, yaitu menjadi penasihat dari Tyokan (Gubernur) Sumatera Timur, Letnan Jendral T. Nakashima (Damami, 2000: 720).

c) Karya-karya Hamka

Hasil tulisan yang telah dicapai oleh Hamka pada masa karir kepengarangannya, telah banyak menelurkan buku-buku yang cukup mewarnai wacana pembaharuan Islam di Indonesia. Karangan-karangan tersebut berupa sastra, rubrik majalah, keagamaan. Dari keseluruhan karya-karya yang masih dikenang dan paling laku keras sampai sekarang, sehingga telah dicetak berulang-ulang adalah *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Sejarah Umat Islam*, dan yang terakhir adalah Tafsir Al-Azhar 30 Juz. Dengan memperhatikan berulangnya cetakan di atas, ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut cukup mendapatkan atensi dan tanggapan dari masyarakat, khususnya buku "Tasawuf Modern" yang menjadi bahan kajian penulis.

### Corak Pemikiran Tasawuf Hamka

Membicarakan tasawuf, pada dasarnya tidak terlepas dari pembicaraan mengapa tasawuf itu muncul. Dalam hal ini, Hamka merumuskan bahwa hakikat tasawuf adalah "tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa*'-kan (membersihkan) bathin". Dengan kata lain, dia mencoba meminjam kata al-Junaid, seorang sufi besar abad ke-3 H, bahwa "tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji" (Damami, 2000: 169).

Hakikat tasawuf yang didefinisikan Hamka tersebut memberikan respon ilmiah dalam dirinya untuk mengkaji ulang realitas kesufian dilihat dari konteks ke-Indonesiaan. Pengalaman tasawuf Hamka mengantarkannya untuk mengkaji kembali mengenai kejumudan (*stagnan*) yang signifikan dalam fungsi tasawuf ditinjau dari konteks "nasib umat Islam Indonesia" yang serba "miskin"; miskin ekonomi, miskin ilmu pengetahuan, miskin kebudayaan, miskin politik dan yang lebih tragis lagi yaitu miskin mentalitas. Perspektif inilah nampaknya yang senantiasa menjadi semacam cerminan bagi Hamka untuk menilai ulang tentang "fungsi tasawuf".

Menurut pengamatan Hamka, umat Islam Indonesia juga umat Islam dunia, sudah cukup lama tidak pernah mendapat cahaya falsafat. Akibatnya, cara berfikir umat Islam menjadi gelap, dan tentu saja mundur, bahkan falsafat itu sendiri dibenci oleh umat Islam (Hamka, 1986: 15). Pada masyarakat bawah masih berkubang dalam kubangan praktek-praktek ketarekatan yang memabukkan dan melenakan. Apabila orang Indonesia menyebut

istilah “tasawuf”, maka mereka lalu teringat kepada apa yang disebut “tarekat”.

Di samping itu Hamka mengamati praktek hidup ketasawufan di kalangan masyarakat Minangkabau dilihat sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tasawuf yang telah dirumuskan dalam ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dibuktikan dengan kitab karangan ayahnya yang berjudul “Izhâru Asâthir al-Mudlillîn” (Pengarang dongeng orang yang menyesatkan); kemudian membaca kitab “Zâdul Mâ'ad” karangan Ibnu al-Qayyim dalam madzhab Hambaliyah. Sikap konfrontasinya semakin mengental dengan didukungnya kondisi semakin merebaknya paham tasawuf *Wabdatul Wujûd* dan meluasnya paham tarekat *Naqsyabandiyah* yang diselewengkan ajarannya menjadi ilmu sihir (Damami, 2000: 122). Kenyataan ini yang pertama kali dipegang Hamka sebagai titik berangkat merubah persepsi yang keliru dalam ajaran tasawuf. Dengan dasar uraian tersebut, Hamka memerinci beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tasawuf menjadi negatif, jikalau:
  - 1) Dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunah.
  - 2) Dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa “dunia ini harus dibenci”; justru pandangan ini nampak melembaga dalam kalangan penganut tarekat.
- b. Tasawuf akan menjadi positif, bila tasawuf :
  - 1) Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunah.
  - 2) Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung “pemberdayaan umat Islam” agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau akan mengeluarkan zakat maka ada bagian kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya; untuk itu bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut dibenahi, melainkan roh asli “tasawuf” yang semula bermaksud untuk *zûbud* terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian. Berdasarkan hal tersebut, Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan *zûbud* yang benar, dilaksanakan lewat peribadatan dan *i'tiqad* yang benar, yang mampu berfungsi sebagai media pembinaan dan bimbingan moral yang efektif. (Damami, 2000: 179).

Mengenai kontribusi yang efektif dalam pembahasan tasawuf, Hamka menawarkan pendapatnya, sebagai berikut:

- a. Tasawuf patut diintroduksi dan diamalkan pada era zaman modern dengan catatan tasawuf harus berisi:
  - 1) Pemahaman, kesadaran dan pemahaman *zûbud* yang tepat seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup di mana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian.
  - 2) Sikap hidup *zûbud* tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi dari agama Islam, karena



dari peribadatan itu dapat diambil makna *metaforiknya* dengan tetap berlandaskan pada *i'tiqad* yang benar.

- 3) Sikap *zuhud* yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.
- b. Tasawuf perlu di-*artikulasi*-kan secara modern dan memfungsikan tasawuf sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Islam yang dihadapi. Sehingga diperlukan penafsiran dan rekonstruksi mengenai kajian tasawuf secara modern dan fungsional dengan tidak mengurangi substansi dan esensi dari tasawuf tersebut. (Damami, 2000: 179-180).

### **Konsep Tasawuf Modern Hamka**

Dalam menjelaskan isi yang terkandung dalam buku “Tasawuf Modern”, penulis tidak memperoleh secara jelas apa sebenarnya yang melatarbelakangi Hamka menggunakan istilah “Tasawuf Modern” dalam menamai rubrik dari majalah mingguan Pedoman Masyarakat yang dipimpinnya sebelum diterbitkan dalam sebuah buku. Namun dapat diketahui dalam biografinya bahwa Hamka banyak membaca buku-buku tasawuf, falsafah dan akhlak. Dalam hal tasawuf dan akhlak, Hamka terpengaruh oleh jalan pikiran al-Ghazali (Damami, 2000: 70-71). Judul pembahasan rubrik yang akan dia tulis awalnya masalah “bahagia”, yang muncul pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor urut 43 tahun 1938 dari Pedoman Masyarakat. Ketika akan diterbitkan menjadi buku, Hamka memutuskan dengan judul “Tasawuf Modern” yang dalam perkembangan isi dan kandungannya lebih masyhur dibandingkan dengan judul artikel resminya, yaitu “bahagia” (Damami, 2000: 72).

Dalam pemikiran tasawuf Hamka ada beberapa hal yang ditawarkan: *pertama*, kebahagiaan; *kedua*, kesehatan jiwa dan badan; *ketiga*, qana'ah, dan; *keempat*, tawakkal.

#### **a. Kebahagiaan**

Hamka telah menuturkan dalam bukunya “Tasawuf Modern” bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang adakalanya sukar ditempuh, tetapi adakalanya mudah. Adapun kebahagiaan tersebut diklasifikasikan dalam beberapa aspek:

- 1) Kebahagiaan agama
- 2) Kebahagiaan budi pekerti (perangai)
- 3) Kebahagiaan harta benda

#### **b. Kesehatan Jiwa dan Badan**

Hamka berpendapat bahwa kesehatan jiwa dan badan harus seimbang. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata, darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan kebersihan jiwa seseorang. Pengendalian diri terhadap timbulnya sakit jiwa dan badan diperlukan pemeliharaan kesehatan yang berupa:

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang budiman
- 2) Membiasakan pekerjaan berfikir
- 3) Menahan syahwat dan marah
- 4) Bekerja dengan teratur dan menimbang sebelum mengerjakan
- 5) Mengoreksi aib diri sendiri

c. Qana'ah

*Qana'ah* ialah menerima dengan cukup. Dalam hal ini Hamka (1990: 31) menyebutkan bahwa *qana'ah* mengandung lima perkara, yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- 4) Bertawakkal kepada Tuhan.
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

## **Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Konsep Tasawuf Modern Hamka**

*Pertama*, analisis terhadap Konsep Tasawuf Hamka dalam Perspektif Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka merupakan salah satu kegiatan pembaharuan dalam dunia Islam khususnya di Indonesia. Hamka mencoba mengajak umat manusia untuk memahami ajaran tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri. Hakikat tasawuf diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa'*-kan (membersihkan) batin” (Damami, 2000: 169).

*Kedua*, analisis Konsep Tasawuf Modern Hamka dalam Perspektif Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. Untuk mengimplementasikan tasawuf Hamka dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam, berarti mencakup pula upaya pemberian bantuan kepada klien dengan menggunakan pendekatan fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu: 1). Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2). Fungsi *kuratif atau korektif*, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami. 3). Fungsi *developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. 4). Fungsi *preservatif*, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (Faqih, 2001: 34-37).

*Ketiga*, analisis Konsep Tasawuf Modern Hamka dalam Perspektif Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai objek kajian dalam Tasawuf dan Bimbingan Konseling Islam, manusia didudukkan sebagai makhluk religius. namun, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya, bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkannya, sehingga hal ini memerlukan penanganan yang optimal.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini telah mendeskripsikan beberapa poin penting yang berkaitan dengan implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam pendekatan konsep tasawuf Buya Hamka, diantaranya:

- a) Konsep Tasawuf Buya Hamka memiliki relevansi dengan implementasi bimbingan konseling Islam dalam konteks modern. Konsep Tasawuf Buya Hamka tersebut bias diintrodusir dan diamalkan dalam kontek memberikan pemahaman, kesadaran dan pemahaman *zuhud* yang tepat ketika dihadapkan pada kehidupan modern yang serba hedonis dan permisif. Begitupun sikap *zuhud* ketika diimplementasikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat berdampak mempertajam kepekaan sosial seseorang konselor dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan

- dalam kerja dan sebagainya.
- b) Konsep Tasawuf Buya Hamka dapat di-artikulasikan ke dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sehingga bias berfungsi sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat modern yang dihadapi.
  - c) Bila diaplikasikan dalam tataran praktek Bimbingan dan Konseling Islam, maka tawaran konsep tasawuf Hamka merupakan langkah yang signifikan dalam mengembangkan materi tasawuf sebagai kerangka penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak bagi klien yang mengalami hambatan atau membutuhkan pertolongan kaitannya dengan upaya membersihkan diri agar sehat jasmani dan rohani dan bahagia di dunia dan akhirat. Upaya pemberian layanan Bimbingan dan Konseling Islamnya mengarah kepada jalan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takballi*), kemudian mengisi diri dari sifat-sifat terpuji (*taballi*), yang dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (*tajalli*) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf.
  - d) Dengan konsep tasawuf, konselor dapat memberikan bimbingan kepada klien yang benar-benar membutuhkan pertolongan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama, mampu mengontrol hidup dengan sifat-sifat terpuji seperti *ikhtiar*, *tawakkal*, sabar, ikhlas, *qana'ah* yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
  - e) Konsep Tasawuf Modern Hamka dapat menegaskan fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. Untuk mengimplementasikan tasawuf Hamka dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam, berarti mencakup pula upaya pemberian bantuan kepada klien dengan menggunakan pendekatan fungsi preventif, kuratif, development, dan preservatif dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
  - f) Konsep Tasawuf Modern Hamka dapat menegaskan asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai objek kajian dalam Tasawuf dan Bimbingan Konseling Islam, manusia didudukan sebagai makhluk religius. namun, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya, bahkan dalam kehidupan keagamaanpun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkannya, sehingga hal ini memerlukan penanganan yang optimal. Implementasi tasawuf sebagaimana yang dikonsepsikan Hamka merupakan wujud dari realisasi penghayatan ajaran agama yang melangkah kepada upaya komprehensif. Namun langkah ini bila dikaitkan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang memerlukan kehidupan yang dinamis dengan berupaya memperoleh kebahagiaan hidup, senantiasa terpelihara kesehatan jiwa dan badan, hidup yang sederhana yang tercukupi (*qana'ah*), serta memegang teguh dalam bertawakal kepada Allah SWT. Semuanya itu akan terealisasi secara konkrit bila mendasarkan diri pada ketentuan dasar Bimbingan dan Konseling Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan keimanan. Landasan tersebut sekaligus merupakan asas-asas pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, antara lain meliputi: asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah, asas keseimbangan ruhiah, asas kemaujudan, asas sosialitas, asas kekhalfahan, asas keselarasan dan keahlian, asas bimbingan akhlaq karimah, asas kasih sayang, serta asas saling menghormati dan menghargai.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal (ed.) Siti Lailan Azizah. 2000. *Filsafat Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2003. *Indahnya Berfikir Positif*. Jakarta: Atmaja.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkoun, Muhammad (terj.) Asmin dkk. 1996. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar.
- Atjeh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Atjeh, Abu Bakar. t.th. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Bahreisj, Hussein. 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghażali*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Burhani, Ahmad Najib. T.th. *Tarekat tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi* (pengantar Abdul Munir Mulkan)
- Damami, Mohammad. 2000. *Tasawuf Positif (dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Panitia Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Djaelani, Abdul Qadir. 1996. *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamka, Buya. t.th. *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia bebas Berbahasa Indonesia*. <File:///A:BuyaHamka-Wikipedia Indonesia.htm>.
- Hamka. 1981. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. 1985. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamka. 1986. *Falsafah Hidup*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamka. 1996. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an- Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Alamiah, 261 M), juz 4, hlm. 2047.
- Iqbal (terj.) Osman Raliby. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mappiare, Andi. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moede, Nogarsyah. 2002. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Intermedia dan Ladang Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Muhammad, Hasyim (ed.) Adib Abdushomad. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahnip. T.th. *Intelejen dalam Al-Qur'an dan Dakwah Rasulullah*. Surabaya: al-Ikhlās.
- Republika. 2005. *Membongkar Ruang Sempit Sastra Religius*.  
<File:///A:/RepublikaOnlinehttp-ww.Republika.co.id.com.htm>.
- Salahudin, Asep. *Ziarah Sufistik: Wacana Spiritualitas Kaum Santri*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Singarimbun, Masri. 1992. *Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Schimmel, Annemarie (terj.) Sapardi dkk. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Simuh, dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo

- Press.
- Taimiyah, Ibnu, (terj.) Anis Masykhur. 2002. *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Hikmah.
- Teologia. 2004. *Konsep Tasawuf Al-Farabi*. Fakultas Ushuluddin IAINWalisongo Semarang.
- Teologia. 2004. *Tasawuf Sebagai Teknik Konseling*. Fakultas Ushuluddin IAINWalisongo Semarang.
- Tim Redaksi PSH. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: PT. Sinar Agape Press.
- Wilcox, Lynn, (terj.) IG Harimurti Bagoesoka. 1995. *Sufism and Psychology*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.